

GEN Z CERDAS FINANSIAL: HINDARI JERAT PEMBIAYAAN ONLINE ILEGAL

Rafrini Amyulianthy^{1*},
Harnovinsah², Sri Ambarwati³,
Yuana Rizky Octaviani
Mandagie⁴, Sri Irvati
Wahyoeni⁵, M. Ardiansyah
Syam⁶, Beatrik Elnisda
Sarumaha⁷, Muhammad Ikhsan⁸,
Kazi Musa⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Akuntansi, Universitas
Pancasila, Jakarta, Indonesia.

⁹Accounting Research Institute,
Universiti Teknologi Mara, Shah
Alam, Malaysia.

Artikel

Diterima : 17 Desember 2025

Disetujui : 1 Februari 2026

Terbit : 27 Februari 2026

Email : rafrini@univpancasila.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilandasi argumentasi bahwa kemudahan layanan pinjaman online di era digital meningkatkan eksposur Gen Z terhadap risiko finansial, psikologis, dan konsekuensi hukum, terutama ketika siswa belum mampu membedakan layanan legal dan ilegal. Untuk memecahkan masalah tersebut, tim melaksanakan edukasi “Cerdas Finansial di Era Digital” melalui pemaparan materi, contoh kasus, dan pendampingan langkah cek legalitas, disertai pengukuran pre-test dan post-test guna menilai perubahan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang jenis-jenis pinjaman online dari 62,1% menjadi 87,5%, serta peningkatan pemahaman langkah-langkah terhindar dari pinjol ilegal dari 82,8% menjadi 95,8%; sebelumnya siswa umumnya mengetahui risikonya tetapi belum memahami cara membedakan pinjol legal dan ilegal, dan setelah pelatihan mereka mengenali ciri-ciri keduanya serta kanal pengecekan melalui otoritas terkait. Disimpulkan bahwa edukasi literasi keuangan digital berbasis pre-post test efektif meningkatkan kewaspadaan dan kapasitas Gen Z dalam mitigasi risiko pinjaman online, sehingga perlu dilanjutkan dengan pelatihan berkala dan praktik langsung perencanaan keuangan.

Kata Kunci: Literasi keuangan digital; Pinjaman online; Pinjol ilegal; Gen Z; Edukasi Keuangan

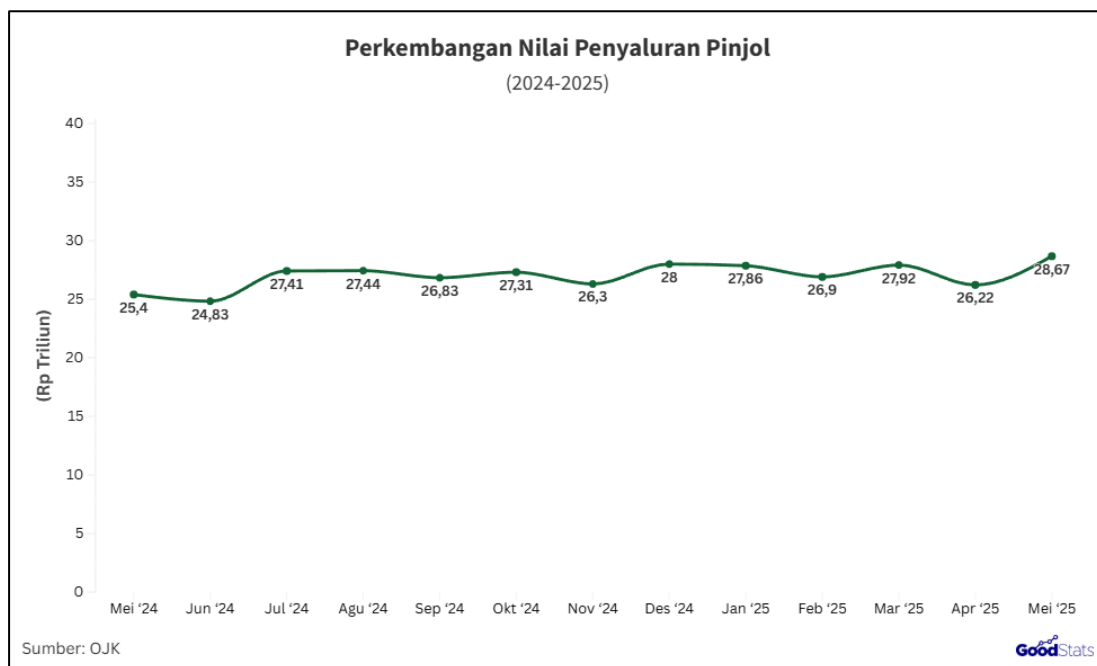
Abstract

This community empowerment activity is based on the argument that the ease of online loan services in the digital era increases Gen Z's exposure to financial, psychological, and legal risks, especially when students are unable to distinguish between legal and illegal services. To address this issue, the team conducted education on "Financial Literacy in the Digital Era" thru material presentations, case studies, and guidance on steps to check legality, accompanied by pre-test and post-test measurements to assess changes in participants' understanding. The results show an increase in students' knowledge about types of online loans from 62.1% to 87.5%, as well as an increase in understanding the steps to avoid illegal online loans from 82.8% to 95.8%; previously, students generally knew the risks but did not understand how to differentiate between legal and illegal online loans, and after the training, they recognized the characteristics of both and the verification channels thru the relevant authorities. It is concluded that pre-post test-based digital financial literacy education effectively increases the vigilance and capacity of Gen Z in mitigating online loan risks, thus it should be continued with periodic training and direct practice in financial planning.

Keywords: Digital financial literacy; Fintech lending; Illegal online loans; Gen Z; Financial education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor keuangan. Salah satu wujud nyata dari inovasi teknologi finansial adalah munculnya layanan pinjaman online (pinjol), yang menawarkan akses dana secara cepat dan praktis. Fenomena ini menjadi sangat populer, terutama di kalangan generasi muda, termasuk Generasi Z (Gen Z), yaitu kelompok usia remaja hingga dewasa awal yang telah akrab dengan dunia digital (Masri et al., 2025). Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat risiko yang cukup besar, baik dari segi finansial, psikologis, maupun konsekuensi hukum yang menyertainya.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Penyaluran Pinjaman *Online*
Sumber : OJK (2025)

Berdasarkan data dari OJK, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin gencar memanfaatkan layanan pinjaman online. Pada Agustus 2024, nilai penyaluran pinjaman online mencapai rekor baru sebesar Rp27,44 miliar, melampaui capaian bulan-bulan sebelumnya di tahun yang sama. Diketahui, jumlah penerima pinjaman di bulan Agustus tercatat sebanyak 12,93 juta akun. Pulau Jawa menjadi pusat aktivitas peminjaman pada bulan ini. Jumlah akun peminjam mencapai 9,65 juta atau tiga perempat dari total nasabah nasional (OJK, 2025). Nilai ini naik 0,10% dari bulan sebelumnya. Pada Juli 2024, diketahui penyaluran pinjaman sebesar Rp27,41 miliar. Sedangkan jumlah penerima akun sebanyak 12,63 juta. Selanjutnya OJK melalui Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Keuangan Ilegal (Satgas PASTI) telah menghentikan 507 entitas keuangan ilegal selama Juni 2025. Entitas tersebut

terdiri atas 427 layanan pinjaman online ilegal (pinjol), enam penawaran pinjaman pribadi (pinpri), dan 74 aktivitas investasi tanpa otorisasi resmi.

Ironisnya, banyak pengguna layanan pinjol ilegal berasal dari kalangan remaja dan pelajar yang memiliki literasi keuangan rendah, serta kurang memahami konsekuensi sosial dan hukum dari penggunaan layanan tersebut (Amyulianthy et al., 2025a). Gen Z dikenal sebagai generasi *digital native* yang terbiasa menggunakan teknologi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk dalam mengakses produk dan layanan keuangan.

Oleh karena itu, pelajar dan mahasiswa termasuk dalam kelompok yang rentan menjadi korban, terutama karena alasan kebutuhan mendesak, gaya hidup konsumtif, atau kurangnya pertimbangan rasional terhadap kemampuan membayar. Praktik pinjol ilegal sering kali disertai dengan bunga yang sangat tinggi, ancaman intimidatif, serta penyalahgunaan data pribadi (Oktrivina et al., 2024). Sayangnya, tingginya akses terhadap informasi digital tidak selalu diiringi dengan peningkatan literasi keuangan yang memadai. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, tingkat literasi keuangan generasi muda di Indonesia masih berada di bawah angka 40% (OJK, 2024). Hal ini mencerminkan lemahnya kemampuan analitis dan kritis terhadap risiko penggunaan layanan keuangan digital, termasuk pinjaman online (Harnovinsah et al., 2023).

SMA Yaspen Tugu Ibu Depok sebagai lembaga pendidikan menengah dipandang sebagai tempat strategis untuk melakukan intervensi edukatif kepada siswa sebagai bagian dari Generasi Z. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan pengabdian ini bertujuan membekali siswa dengan pemahaman kritis terhadap bahaya pinjaman online, baik dari aspek keuangan pribadi, etika digital, maupun konsekuensi hukumnya. Intervensi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kecakapan finansial di era digital, serta mencegah siswa dari jeratan utang dan implikasi hukum yang dapat merugikan masa depan mereka.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan digital di kalangan siswa SMA Kartika VIII-1, khususnya dalam memahami risiko dan konsekuensi penggunaan layanan pinjaman *online*. Di tengah arus digitalisasi yang serba cepat, banyak pelajar tergoda untuk menggunakan pinjol tanpa memahami mekanisme, tingkat bunga, maupun aspek legal yang mengikutinya (Amyulianthy et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai literasi keuangan, termasuk pengelolaan keuangan pribadi, pengenalan produk keuangan digital, serta kemampuan membedakan layanan keuangan legal dan ilegal.

Dengan pendekatan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif, mereka diharapkan mampu mengembangkan pemahaman kritis terhadap modus-modus penipuan pinjol ilegal yang marak beredar, serta menyadari potensi bahaya psikologis, sosial, dan hukum yang dapat timbul dari keterlibatan dalam praktik tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenalkan siswa pada regulasi dan perundang-undangan terkait aktivitas pinjaman online, sehingga mereka memahami tanggung jawab hukum baik sebagai pengguna maupun pihak yang terlibat (Mandagie et al., 2022). Lebih dari itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan

finansial, serta menjadi bagian dari upaya preventif dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara finansial dan tahan terhadap godaan layanan keuangan digital yang berisiko.

Harapannya, model edukasi ini dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lainnya sebagai strategi mitigasi terhadap bahaya pinjol di kalangan pelajar. Pendidikan literasi finansial dan perlindungan digital bukan hanya menjadi kebutuhan individu, melainkan juga bagian dari agenda nasional dalam meningkatkan indeks literasi dan inklusi keuangan, yang untuk kelompok usia pelajar masih berada di angka 49,68% (OJK, 2021). Dengan menyasar siswa SMA sebagai bagian dari Gen Z, program ini turut berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada Goal 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Goal 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

KAJIAN TEORI

Digital Finance

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap struktur dan dinamika sistem keuangan global. Digitalisasi tidak hanya mempercepat proses transaksi keuangan, tetapi juga merekonstruksi model bisnis lembaga keuangan, mendisrupsi peran tradisional perantara keuangan, serta menciptakan peluang baru bagi inovasi layanan keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan adaptif (Huang et al., 2026). Digital finance atau keuangan digital, dalam konteks ini, merujuk pada pemanfaatan teknologi digital untuk menyediakan, mengakses, dan mengelola layanan keuangan melalui berbagai platform berbasis internet, perangkat seluler, dan teknologi terdistribusi lainnya.

Digital finance mencakup berbagai komponen, antara lain mobile banking, sistem pembayaran elektronik, pinjaman *peer-to-peer* (P2P), *crowdfunding*, layanan *roboadvisory*, serta teknologi *blockchain* dan aset kripto. Transformasi ini telah memperluas akses terhadap layanan keuangan, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh institusi keuangan formal. Namun demikian, transformasi keuangan berbasis digital juga menghadirkan sejumlah tantangan struktural dan regulatif (Dias and Perera, 2026). Isu terkait keamanan siber, perlindungan data pribadi, dan penyalahgunaan teknologi menjadi perhatian utama dalam pengembangan ekosistem *digital finance* (Khan and Shahid, 2026). Selain itu, ketimpangan dalam akses infrastruktur digital dan literasi keuangan menjadi hambatan nyata dalam mewujudkan manfaat keuangan digital secara merata. Keuangan digital juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam mendukung pengurangan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital adalah kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengelola layanan keuangan berbasis teknologi secara efektif dan aman. Di era ekonomi digital, literasi ini mencakup pemahaman terhadap aplikasi keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, fintech lending, hingga investasi digital, serta kesadaran terhadap risiko siber seperti penipuan online dan kebocoran data (Adjimah et al., 2025). Seiring meningkatnya inklusi keuangan digital, literasi menjadi

kunci agar masyarakat tidak hanya memiliki akses, tetapi juga mampu memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijak. Tanpa literasi yang memadai, masyarakat rentan terhadap jebakan utang, penipuan digital, dan keputusan finansial yang merugikan. Penguatan literasi keuangan digital perlu dilakukan melalui edukasi publik, integrasi dalam kurikulum pendidikan, serta kolaborasi antara pemerintah, industri keuangan, dan lembaga pendidikan (Quintás et al., 2025).

Dengan literasi yang baik, masyarakat dapat menjadi pengguna layanan keuangan digital yang cerdas, tangguh, dan berdaya di tengah transformasi ekonomi digital. Penguatan literasi keuangan digital perlu dilakukan melalui edukasi publik, integrasi dalam kurikulum pendidikan, serta kolaborasi antara pemerintah, industri keuangan, dan lembaga pendidikan (Yuniawan et al., 2025). Dengan literasi yang baik, masyarakat dapat menjadi pengguna layanan keuangan digital yang cerdas, tangguh, dan berdaya di tengah transformasi ekonomi digital.



Gambar 2. Literasi Keuangan Digital
Sumber : UOB Finance (2024)

PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Permasalahan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam lanskap keuangan global, termasuk di Indonesia. Digitalisasi sektor keuangan, melalui inovasi financial technology (*fintech*) seperti dompet digital, layanan paylater, dan pinjaman online (pinjol), kini semakin mudah diakses oleh berbagai kelompok usia, termasuk generasi muda. Di satu sisi, kemudahan ini meningkatkan efisiensi transaksi keuangan (Khan and Shahid, 2026). Namun di sisi lain, kemajuan tersebut juga membawa risiko, terutama bila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dari layanan keuangan digital adalah

pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan laporan OJK (2021), pelajar menjadi target potensial bagi pinjaman online ilegal yang kerap dipromosikan secara masif melalui media sosial.

Siswa SMA Kartika VIII-1, yang tergolong dalam generasi Z, merupakan bagian dari kelompok ini. Mereka tumbuh bersama internet dan perangkat digital, serta memiliki tingkat keterpaparan tinggi terhadap media sosial dan aplikasi finansial (Sailendra et al., 2020). Sayangnya, hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep dasar pinjaman, legalitas penyedia layanan, serta risiko penggunaan pinjol ilegal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila (FEB-UP) sebagai institusi akademik memiliki kepedulian terhadap isu ini. Dengan latar belakang keilmuan di bidang ekonomi dan bisnis, FEB-UP memandang pentingnya keterlibatan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda, melalui program edukasi literasi keuangan digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana strategis bagi dosen dan mahasiswa untuk menerapkan kompetensinya secara langsung.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra bersifat multidimensional. Pertama, rendahnya tingkat literasi keuangan digital di kalangan pelajar. Amyulianthy et al (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan pada usia 15–25 tahun masih di bawah 40%, menandakan perlunya intervensi edukatif yang sistematis. Kedua, kurangnya pemahaman terhadap aspek hukum pinjol ilegal. Banyak siswa tidak mengetahui bahwa layanan tersebut tidak memiliki izin resmi, melanggar hak privasi, serta kerap menimbulkan intimidasi dan gangguan psikologis. Ketiga, tingginya eksposur terhadap promosi pinjol ilegal melalui media sosial memperparah kerentanan siswa dalam mengambil keputusan finansial.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, FEB-UP merancang program pengabdian masyarakat bertajuk “*Cerdas Finansial di Era Digital: Edukasi Bahaya Pinjol bagi Gen Z.*” Tujuan program ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bahaya pinjol ilegal, membekali mereka dengan kemampuan membedakan layanan keuangan yang sah dan tidak sah, serta menyadari implikasi hukum dan sosial dari penggunaan pinjaman ilegal. Inisiatif ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-8 (pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak). Melalui kolaborasi antara dunia akademik dan institusi pendidikan menengah, diharapkan program ini mampu membentuk generasi muda yang lebih bijak dan tangguh dalam menghadapi tantangan keuangan di era digital.

Solusi

Melalui edukasi yang tepat, keterlibatan pihak-pihak yang kompeten diharapkan dapat menjadi wadah pembinaan bagi generasi muda, khususnya siswa/i SMA, dalam memahami pentingnya hidup sesuai kemampuan serta mengelola keuangan secara bijak. Pengenalan konsep menabung, penyusunan anggaran bulanan, hingga pentingnya memiliki dana darurat perlu diberikan sejak dini guna membentuk kebiasaan finansial yang sehat. Edukasi ini juga perlu menekankan pentingnya kemampuan memilah

konten di media sosial serta menghindari kebiasaan membandingkan kehidupan pribadi dengan orang lain, yang belum tentu mencerminkan realitas.

Generasi muda perlu diarahkan agar tidak mudah tergiur oleh gaya hidup instan maupun validasi semu dari dunia maya. Sebagai upaya konkret, kegiatan sosialisasi dan edukasi yang terstruktur melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dapat menjadi strategi efektif untuk menggali metode pencegahan serta merumuskan solusi alternatif dalam menghadapi fenomena pinjaman *online* (pinjol). Pendekatan edukatif yang bersifat preventif, disertai dengan pemberdayaan melalui literasi digital dan literasi finansial, diharapkan mampu memberikan perlindungan bagi generasi muda dari bahaya pinjaman online yang bersifat destruktif.

Materi utama dalam kegiatan ini menyoroti maraknya praktik pinjol di kalangan generasimuda, termasuk dampak negatif yang ditimbulkan, seperti intimidasi, penyebaran data pribadi, hingga kasus bunuh diri akibat tekanan utang. Dalam edukasi tersebut, dijelaskan pula bahwa pinjol terbagi menjadi dua jenis, yaitu pinjaman online yang terdaftar dan memiliki izin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta pinjol ilegal yang tidak berada di bawah pengawasan hukum.

Menurut Nawasiah et al (2019), OJK merupakan lembaga yang memiliki wewenang dalam pengawasan dan pengaturan sektor jasa keuangan, termasuk perbankan syariah, melalui pendekatan prudensial dan perlindungan konsumen. Pengetahuan ini disampaikan agar siswa dan mahasiswa dapat memahami karakteristik serta risiko yang melekat pada masing-masing jenis pinjaman online.

Beberapa permasalahan yang dihadapi siswa telah dikemukakan di atas akan diberikan solusi berupa kegiatan-kegiatan pelatihan, dan pendampingan tentang masalah pada bidang potensi keuangan digital dan pengelolaan keuangan beserta dampaknya. Sementara itu, target luaran kegiatan ini pada beberapa bidang di atas, yaitu pada bidang literasi keuangan adalah siswa mengetahui kemampuan keuangan yang dimiliki dan yang dapat dikembangkan. Target utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya tingkat literasi keuangan digital di kalangan siswa SMA Yaspen Tugu Ibu Depok. Sebagai bagian dari kelompok usia Gen Z yang sangat aktif di ruang digital, para siswa diharapkan memperoleh pemahaman kritis dan praktis mengenai pengelolaan keuangan pribadi, khususnya dalam konteks penggunaan layanan keuangan digital seperti pinjaman *online* (pinjol).

Tabel 1. Rekam Jejak Tim

No.	Nama Tim	Rekam Jejak
1.	Harnovinsah	Disiplin Keilmuan adalah Akuntansi Keuangan Sektor Publik
2.	Rafrini Amyulianthy	Disiplin Keilmuan adalah Akuntansi Keuangan Sektor Publik
3.	Sri Ambarwati	Disiplin Keilmuan adalah Akuntansi Keuangan dan Tehnologi Informsasi
4.	Yuana Mandagie	Disiplin Keilmuan adalah Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal
5.	Sri Irvati Wahyoeni	Disiplin Keilmuan adalah Akuntansi Keuangan
6.	M. Ardiansyah Syam	Disiplin Keilmuan adalahKeuangan dan Pasar Modal dan Investasi

METODE

Tahapan kegiatan PkM di SMA Kartika VIII-1 yaitu:

1. Menghubungi pihak sekolah SMA Kartika VIII-1 untuk survey dan mendiskusikan materi yang akan diberikan kepada para siswa. Setelah melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SMA Kartika VIII-1 yaitu Bapak Anwar Huda, M.Pd., kami Tim PkM melakukan rapat untuk membahas kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada 24 September 2025. Selain itu kami juga melakukan pembagian tugas sehingga masing-masing mempunyai peran untuk kesuksesan acara PkM tersebut. Metode pelaksanaan pengabdian yaitu pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta berkelanjutan program.
2. Menyelenggarakan kegiatan PkM, yang berisi: Presentasi mengenai “*Cerdas Finansial di Era Digital: Edukasi Bahaya Pinjol bagi Gen Z*”.
 - a. Pemaparan materi diawali dengan pendahuluan oleh Bapak Dr. Harnovinsah, S.E., M.Si., Ak., CA., C.IPSAS, dilanjutkan oleh Ibu Dr. Sri Ambarwati, S.E., M.SM. Ak., CA. dan Ibu Sri Irvati Wahyoeni, S.E., M.M. Pembahasan materi meliputi : Pengertian pinjol, Jenis pinjol, Pinjol Legal dan Ilegal, Risiko, Beberapa contoh kasus, pinjaman online Ilegal, Penyebab Gen Z Rentan Pinjol, Cara Menghindari Pinjaman Online Ilegal.



Gambar 3. Dr. Sri Ambarwati, S.E., M.SM. Ak., CA sebagai narasumber

- b. Diskusi, berupa tanya jawab. Dalam diskusi mereka sangat antusias untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber dan mahasiswa sebagai pemandu acara. Banyak pertanyaan yang diajukan kepada narasumber terkait perbedaan antara pinjaman melalui Bank dan melalui pinjol. Kemudian mereka juga menanyakan mengenai ciri-ciri dari pinjol ilegal yang harus dihindari.



Gambar 4. Keterlibatan Mahasiswa FEB di kegiatan PkM

3. Melakukan evaluasi, untuk:

- a. Mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan.



Gambar 5. Pre-test dan Post-test Kegiatan

- b. Mencatat kekurangan, kelemahan yang muncul dalam proses kegiatan PkM, Evaluasi dilakukan sebelum kegiatan dimulai (pre-test) dan setelah selesai (posttest). Ternyata setelah dilakukan Pelatihan hasil penilaiannya adalah sangat baik, karena respon peserta selama pelatihan sangat antusias. Evaluasi keberhasilan peningkatan keahlian dilakukan dengan cara meminta kepada

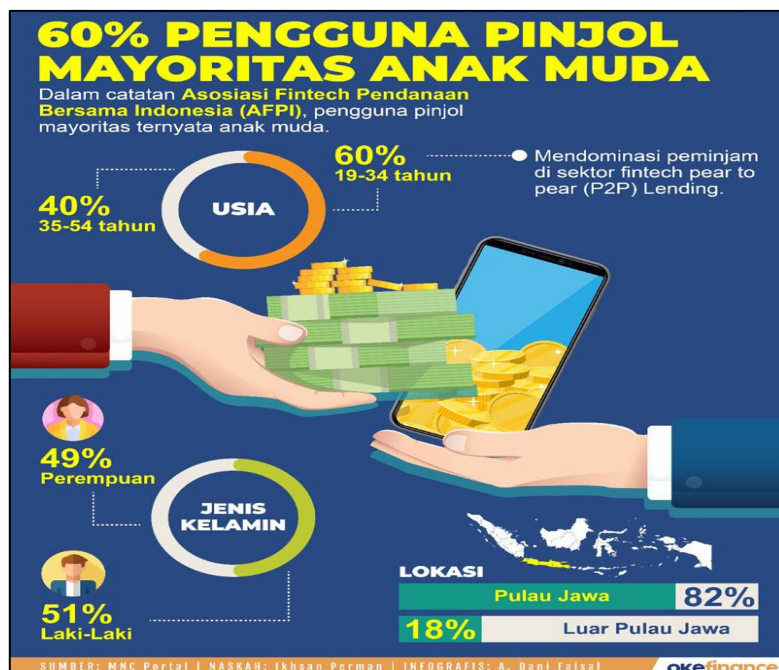
mitra untuk menjawab sesuai kondisinya sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan dengan rentang nilai 10 – 100.



Gambar 6. Foto Tim Kegiatan di Kegiatan PkM

PEMBAHASAN

Sebagai generasi digital native yang aktif di media sosial dan memiliki gaya hidup konsumtif, Gen Z sangat dekat dengan teknologi dan layanan keuangan digital. Namun, rendahnya literasi keuangan dan kurangnya pemahaman terhadap risiko hukum membuat mereka rentan terjebak pada pinjaman online ilegal. Pinjol ilegal kerap menawarkan kemudahan akses, namun dibalik itu tersembunyi bunga tinggi, biaya tak transparan, serta risiko serius seperti penyalahgunaan data pribadi dan intimidasi. Ketidaktahuan terhadap syarat dan legalitas platform memperburuk situasi ini.



Gambar 7. Gen Z Rentan Terjebak Pinjol Ilegal
 Sumber : okefinenace (2024)

Untuk itu, solusi edukatif menjadi sangat penting. Peningkatan literasi keuangan digital, edukasi hukum, serta kemampuan membedakan antara pinjol legal dan ilegal harus diperkuat, baik melalui pendidikan formal maupun kampanye publik. Dengan pemahaman yang baik, Gen Z dapat menjadi generasi cakap finansial yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan aman. Peserta dari PkM ini adalah 26 Siswa SMA kelas XII SMA KARTIKA VIII-1. Para siswa bertindak sebagai peserta aktif dimana mereka mendengarkan pemaparan dari tim pengabdian FEB Universitas Pancasila, kemudian mereka diajak untuk sharing dan berdiskusi tentang pinjaman online (pinjol). Narasumber yang memberikan materi dengan tema “Cerdas Finansial di Era Digital: Edukasi Bahaya Pinjol bagi Gen Z.” adalah Bapak Dr. Harnovinsah, S.E., Ak, M.Si., CA., Cert.IPSAS, Ibu Dr. Sri Ambarwati, S.E., M.Sm. Ak., CA dan Ibu Sri Irvati Wahyoeni, S.E., M.M. Dalam Pelaksanaan PkM, saat awal sebelum pelatihan diberikan, kami mengadakan pre test dengan menggunakan lembar kuesioner.

Sebelum penyampaian materi, sebanyak 62,1% siswa menyatakan sudah mengetahui mengenai jenis-jenis pinjaman online. Sekitar 37,9% menyatakan belum mengetahui jenis-jenis pinjaman online. Secara umum semua siswa/siswi 100% telah memahami risiko dari pinjaman online. Namun demikian umumnya mereka belum mengetahui cara membedakan pinjol legal dan ilegal. Terlebih saat ini banyak kemudahan yang ditawarkan di media sosial untuk memberikan pinjaman online secara mudah dan cepat. Siswa/siswi yang belum mengetahui langkah-langkah untuk terhindar dari pinjaman online adalah 17,2%. Sebanyak 82,8% siswa/siswi menyatakan sudah mengetahui langkah-langkah untuk terhindar dari pinjaman online ilegal. Hal ini cukup menggembirakan, karena mereka sudah menyadari risiko dari pinjaman online sehingga mereka menghindari untuk meminjam uang melalui pinjaman online. Tetapi mereka belum mengetahui ciri-ciri dari pinjol legal dan ilegal, sehingga belum mengetahui cara untuk membedakannya.

Setelah tim PkM melakukan pelatihan dengan memberikan edukasi dan pemahaman mengenai bahaya pinjol bagi Gen Z, untuk menguji pemahaman para siswa tim PkM melaksanakan post test. Berdasarkan hasil post test, pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis pinjaman online meningkat menjadi 87,5%. Mereka sudah mengetahui bahwa pinjaman online ada yang legal dan ilegal beserta ciri-cirinya. Untuk mengetahui apakah pinjol itu legal, masyarakat dapat menghubungi OJK secara online melalui website. Pengetahuan siswa/siswi terhadap langkah-langkah untuk terhindar dari pinjol ilegal juga meningkat menjadi 95,8%. Terdapat sekitar 4,2% siswa yang menyatakan belum mengetahui langkah-langkah untuk terhindar dari pinjaman online ilegal.

SMA Kartika VIII-1 sebagai mitra FEB – UP pada kegiatan pengabdian ini, terlibat mulai dari pelatihan, dan pendampingan. Mitra juga berpartisipasi dalam penyediaan sarana dan prasarana pelatihan dan pendampingan. Target pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah ditemukan potensi diri literasi keuangan, mengatur keuangan pribadi, meningkatnya kemampuan dan ketrampilan menabung dan menghitung investasi. Untuk menilai ketercapaian target atau tujuan pengabdian, maka dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Evaluasi untuk menilai peningkatan tingkat pengetahuan dan dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner. Kegiatan dinilai berhasil atau mencapai target bila jawaban

siswa/i SMA Kartika VIII-1 rata-rata meningkat sesudah pelatihan diberikan dibandingkan dengan sebelum kegiatan ini.

Tabel 2. Survey Kepuasan

No.	Pertanyaan	Jumlah Responden	Hasil	Keterangan
1.	Pemahaman peserta atas materi yang disampaikan	22	77,30%	Sangat baik & baik
2.	Pemahaman dan penguasaan materi oleh narasumber	22	77,20 %	Sangat baik & baik
3.	Kejelasan dalam menyampaikan materi	22	77,20 %	Sangat baik & baik
4.	Kualitas Materi Pelatihan	22	81,70%	Sangat baik
5.	Kesesuaian materi dengan kebutuhan	22	81.80 %	Sangat Sesuai
6.	Manfaat dari materi yang disampaikan	22	81.80 %	Sangat Bermanfaat
7.	Berikan Penilaian Atas Keseluruhan Acara PkM	22	92,72 %	Sangat Baik

Sumber : data diolah Survey responden Tim PkM, 2025

Kuesioner evaluasi kegiatan dapat dilihat pada tabel 4. Dari Tabel 4 terlihat bahwa setelah mengikuti pelatihan, pemahaman peserta atas materi yang disampaikan sangat baik (77,30%%). Hal ini terbukti dengan antusiasme peserta yang sangat besar selama mengikuti pelatihan. Selain itu juga pemahaman dan penguasaan materi oleh narasumber juga dinilai sangat baik (77,20 %). Kejelasan Narasumber dalam menyampaikan materi dinilai sangat baik. Para Peserta merasakan kesesuaian materi 81.80 % dan manfaat yang diberikan 81.80% sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Menurut Tim PkM, pelaksanaan kegiatan dianggap sudah sukses dan berhasil dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai literasi investasi digital pasar modal. Hal ini dinyatakan hasil dari survei kepuasan bahwa penilaian atas keseluruhan PkM mencapai 92,72% dinilai sangat baik. Selain memberikan materi juga ada kuis dan tanya jawab dengan para peserta. Bagi peserta yang bisa menjawab diberikan hadiah.

Kegiatan PkM diharapkan akan berlanjut dengan kegiatan praktik di bidang Literasi Keuangan Digital. Selain itu juga dapat dilanjutkan dengan meningkatkan pengetahuan di bidang literasi manajemen keuangan berupa pendampingan untuk lebih mengenal keuangan digital, serta pelatihan di bidang manajemen keuangan berupa pendampingan perencanaan keuangan pribadi dan pelatihan perhitungan investasi.

SIMPULAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemaparan materi “Cerdas Finansial di Era Digital: Edukasi Bahaya Pinjol bagi Gen Z” telah berhasil memberikan edukasi dan sosialisasi kepada siswa/i SMA KartikaVIII-1 terkait keuangan digital, khususnya pemahaman tentang pinjaman online, jenis-jenisnya, serta langkah-langkah praktis untuk menghindari pinjol ilegal melalui pemanfaatan aplikasi atau platform digital. Kegiatan ini diikuti oleh 26 peserta dan memperoleh penilaian rata-rata penyelenggaraan yang termasuk kategori sangat baik (92,72%) berdasarkan kuesioner. Selain itu, antusiasme peserta terlihat konsisten dari awal hingga akhir kegiatan, serta terjadi peningkatan pemahaman yang nyata, ditunjukkan oleh hasil pre-test yang semula menyatakan belum mengetahui jenis dan cara terhindar dari pinjol ilegal, menjadi mampu memahami materi dengan kategori baik dan sangat baik pada post-test.

Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi literasi keuangan digital masih sangat dibutuhkan oleh Gen Z untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan teknologi, sekaligus memperkuat kesadaran dalam mengambil keputusan finansial yang aman dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini juga terbangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila dengan pihak sekolah (guru dan siswa/i), sehingga membuka peluang kolaborasi lanjutan. Ke depan, program dapat disinergikan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan—misalnya penguatan modul literasi keuangan digital, simulasi perencanaan keuangan sederhana untuk pelajar, serta kampanye deteksi pinjol ilegal—agar dampaknya tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku finansial, seperti kebiasaan menabung dan pengenalan investasi yang sesuai usia.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program pengabdian masyarakat berikutnya dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif bagi siswa SMA KartikaVIII-1, dengan topik yang tetap selaras dengan kegiatan sebelumnya. Bentuk pendalaman dapat diarahkan pada pelatihan literasi keuangan dan manajemen keuangan yang mencakup penguatan konsep, studi kasus, serta strategi pengambilan keputusan finansial yang aman di era digital. Selain itu, pelatihan literasi keuangan digital perlu diwujudkan secara lebih nyata melalui metode praktik, seperti pendampingan langkah-langkah perencanaan keuangan personal, penyusunan anggaran sederhana, penetapan tujuan finansial, serta simulasi investasi digital menggunakan aplikasi online yang legal dan terawasi. Dengan pendekatan berbasis praktik ini, diharapkan peningkatan pengetahuan dapat berlanjut menjadi keterampilan dan kebiasaan finansial yang lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjimah, H.P., Agyapong, J.A.M., Abiemo, M.K., Tulasi, E.E., 2025. Empowering green entrepreneurship through education: The role of self-efficacy, financial security, and gender among Ghanaian university students. *Sustainable Futures* 10. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101436>
- Amyulianthy, R., Astuti, T., Wahyudi, A., Harnovinsah, Sopanah, A., Sulistyan, R.B., 2023. Diamond Fraud Determinants: An Implementation of Indonesia's Wisdom Value. *International Journal of Professional Business Review* 8, e02938. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i8.2938>
- Amyulianthy, R., Mandagie, Y.R.O., Sinaga, L., Fredy, H., Ainu, F., Atikah, S., Jati, R.R., 2025a. Digital Investment Literacy and Financial Behaviour: A Theory Planned Behaviour-Community Engagement for Millennials and Gen Z in Indonesia. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V4I6P113>
- Amyulianthy, R., Shalihah, atun, Titik Haryanti, Ms., Ir Apriyanto, M., Cecep Abdul Hakim, M., 2025b. Kecerdasan Finansial - Mengelola Keuangan Bisnis Untuk Pertumbuhan Berkelanjutan. PT Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi.
- Dias, S.N.R.F., Perera, K.L.W., 2026. Exploring the role of digital finance in advancing financial inclusion with challenges and future directions. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02629-8>
- Harnovinsah, H., Elfania Kansil, N., Nugroho, L., Mihadi Putra, Y., 2023. Analysis of The Impact of Tax Knowledge and Penalties On The Compliance Level of Taxpayers With Religion As A Moderator. *International Journal of Commerce and Finance* 9, 1–20.
- Huang, R., Liu, X., Tian, J., Liu, C., Wang, S., Zhang, Q., 2026. Sci-Tech finance efficiency promotes the construction of a modernized industrial system evidence from double machine learning. *Sci. Rep.* <https://doi.org/10.1038/s41598-026-35019-1>
- Khan, I., Shahid, M.S., 2026. The nexus between fintech and green finance in advancing sustainable performance across countries. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02268-5>
- Mandagie, Y., Tri Astuti, Rafrini Amyulianthy, 2022. Dampak Moderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan antara Rasio Keuangan dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 9, 115–123. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.09>
- Masri, I., Oktrivina, A., Budi Astuti, S., Murni, Y., Musta, S., Ambarwati, S., Terminanto, A., Kamila Rasyid, D., 2025. Implementasi ERP Odoo dengan Modul Akuntansi pada SMK PGRI 3 Bogor. *PROGRESIF* 5, 29–38. <https://doi.org/10.36406/progresif.v5i1.070>
- Nawasiah, N., Freddy, H., Prakoso, D.R., Ekonomi, F., Bisnis, D., 2019. SOSIALISASI EDUKASI LITERASI KEUANGAN PASAR MODAL BAGI MASYARAKAT KELURAHAN SRENGSENG SAWAH KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN. *Suluh : Jurnal Abdimas*.
- OJK, 2025. Daftar LPBBTI (Fintech Lending).
- OJK, 2021. Yuk, Kenalan dengan Fintech Lending!
- Oktrivina, A., Ambarwati, S., Rosdiana, E., 2024. Pengaruh ESG risk rating score, ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 6, 397–406. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i3.964>
- Quintás, M.A., Martínez-Senra, A.I., Otero-Giráldez, M.S., 2025. Do technology and market orientations enhance financial performance? A comparison between climate change mitigation and adaptation and other fields. *Sustainable Futures* 10. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.100953>
- Sailendra, Syahril Djaddang, M. Ardiansyah Syam, Susilawati, Nungki P, 2020. Tatakelola Keuangan UMKM Berbasis ETAP dan Android Untuk Meningkatkan Efisiensi Kinerja Usaha pada Era Covid-19 Normal Baru. *CAPACITAREA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pancasila* 1, 110–120. <https://doi.org/10.30874/capacitarea.2020.2>
- Yuniawan, A., Hersugondo, H., Mas'ud, F., Latan, H., Renwick, D.W.S., 2025. Determinants of artificial intelligence adoption in the financial services industry: Understanding employees' perspectives. *International Journal of Information Management Data Insights* 5. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2025.100371>